

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kemajuan teknologi semakin pesat dan tidak dapat dilepaskan dari ilmu pengetahuan serta teknologi. Seiring dengan perkembangan yang semakin pesat, generasi muda juga dituntut agar mampu memiliki daya saing yang tinggi dan kemampuan beradaptasi. Lembaga pendidikan dituntut mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai keterampilan dan kompetensi untuk bersaing secara global. Persaingan secara global dibutuhkan lulusan yang tidak hanya terampil di bidangnya masing-masing, tetapi juga harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan dunia luar. Dengan ini, dapat dilihat bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor suksesnya menciptakan generasi muda berdaya saing tinggi. Salah satu permasalahan yang harus dihadapi dalam mencapai hal tersebut adalah kualitas dalam pembelajaran.

Berdasarkan banyak sekali kondisi serta potensi yang terdapat di lapangan, upaya yang dapat dilakukan berkenaan dengan peningkatan kualitas di sekolah adalah mengembangkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student center*). Dalam pembelajaran *student centered*, guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan siswa akan kebutuhan yang menantang, aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran *student center* juga berkaitan pengembangan kecerdasan emosional, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan kecerdasan moral. Selain itu pembelajaran juga dapat menerapkan pembelajaran berbasis Teknologi informasi dan Komunikasi (Rusman, 2012; Kustijono, 2011; Rijal & Sofiarini, 2019).

Salah satu bentuk penerapan dari pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi adalah pembelajaran berbasis dalam jaringan atau *e-learning*. Penggunaan pembelajaran berbasis dalam jaringan atau dikenal juga

dengan *e-learning* sudah bukan menjadi hal yang asing lagi. *E-learning* dapat dikatakan sebagai perangkat pendidikan berbasis komputer dan sistem yang memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. *E-learning* menciptakan ruang digital dalam kegiatan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu. Oleh karena itu, *e-learning* memiliki tujuan untuk mengatasi keterbatasan interaksi siswa dan guru dalam hal ruang, waktu, dan keadaan (Rusli et al., 2020).

Pendapat lain juga menyatakan bahwa *e-learning* merupakan proses pembelajaran yang difasilitasi dan didukung melalui pemanfaatan teknologi informasi dan internet bukan hanya terbatas pada proses pembelajaran yang sifatnya statis, *stand alone*, dan satu arah tetapi telah meluas menjadi proses pembelajaran yang sifatnya dinamis, kolaboratif, dan multimedia. Dengan kata lain, *e-learning* mencakup pembelajaran yang dilengkapi dengan multimedia dan dipadukan dengan sistem informasi akademik, evaluasi, komunikasi, diskusi, dan berbagai sarana pendidikan lain. (Sanaky, 2009; Surjono, 2007).

Jika ditinjau dari tingkat efektivitasnya, *e-learning* memiliki tingkat efektivitas yang relatif sama dengan pembelajaran secara konvensional. Namun *e-learning* unggul dalam segi fleksibilitas jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. *E-learning* lebih unggul dalam fleksibilitas karena memungkinkan untuk diakses secara mandiri dan mudah. Selain itu, siswa juga dapat berinteraksi dengan sesama siswa dan guru tanpa terikat waktu tatap muka sehingga mempersingkat jadwal dan menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh institusi terkait. Materi dalam *e-learning* juga dapat diperbarui dengan berbagai format. (Rusli et al., 2020; Simanihuruk et al., 2019).

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa *e-learning* merupakan sebuah perubahan paradigma strategi dalam pembelajaran yang dikembangkan dari pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran berpusat kepada siswa (*student centered*) dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sehingga pembelajaran dapat diakses secara mandiri dan fleksibel (Rusman, 2012; Simanihuruk et al., 2019).

Penerapan sistem *e-learning* secara terpadu menekankan pada kumpulan bahan ajar yang dipadukan dengan multimedia, sistem informasi akademik, evaluasi, komunikasi, diskusi, dan berbagai sarana pendidikan lain. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, sistem *e-learning* mempunyai berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan untuk mendaftarkan, memonitor, dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran sehingga mengintegrasikan banyak kegiatan pembelajaran sekaligus seperti menciptakan, mengorganisasikan, mengirimkan, berkomunikasi, berkolaborasi, dan memberi nilai, serta memungkinkan guru untuk mengulang, mengubah bahkan merevisi konten pembelajaran (Surjono, 2007).

Dalam *e-learning*, model pembelajarannya dapat mencakup berbagai macam media dalam penyampaian bahan ajar. Bahan ajar dalam *e-learning* dapat disampaikan melalui konten di internet yang menggunakan multimedia seperti pesan teks, grafik, audio, video, animasi, televisi interaktif, kelas virtual, dan sebagainya (Rusli et al., 2020; Surjono, 2007).

Beberapa jenis bahan ajar yang kerap dikembangkan pada era pembelajaran *e-learning* adalah bahan ajar modul elektronik (*e-modul*) dan bahan ajar audiovisual berupa video. Sebagai contoh, pada tahun 2020, di era pandemi Covid-19, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara konsisten mengembangkan *e-modul* dan beragam konten audiovisual untuk menunjang pembelajaran (*Siapkan Kurikulum Masa Pandemi, Kemendikbud Buat Modul Belajar Mandiri, 2020; Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Dalam Adaptasi Pandemi Covid-19, 2022*).

Jenis bahan ajar tersebut dikembangkan karena memiliki beberapa karakteristik dan keunggulan tersendiri. Karakteristik *e-modul* terdiri atas (1) *self instructional* yang berarti siswa dapat belajar tanpa tergantung dengan pihak lain, (2) *self contained* yang artinya seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi tersaji secara utuh, (3) *stand alone* yang artinya modul tidak bergantung dengan sumber atau media lain yang berarti semua perangkat atau media yang diperlukan sudah tersaji di dalam modul, (4) *adaptive* yang artinya

modul memiliki daya adaptasi terhadap suatu perkembangan, (5) *user friendly* yang artinya modul memerhatikan kebutuhan dari penggunanya, (6) konsisten dalam penggunaan font, spasi, dan tata letak, (7) disampaikan dengan menggunakan suatu media elektronik berbasis komputer atau *smartphone*, (8) memanfaatkan berbagai fungsi media elektronik sehingga disebut sebagai multimedia, (9) memanfaatkan berbagai fitur yang ada pada aplikasi *software*, (10) perlu didesain secara cermat (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017; Gufran & Mataya, 2020).

Sedangkan video pembelajaran memiliki karakteristik yang unggul berupa (1) dapat melengkapi pengalaman siswa saat membaca, praktik, atau diskusi, (2) dapat disaksikan secara berulang-ulang, (3) menanamkan sikap dan segi positif lainnya, (4) dapat mengundang pemikiran dan pembahasan siswa secara berkelompok, dan (5) dapat ditunjukkan pada berbagai jenis kelompok, seperti kelompok besar maupun kelompok kecil, bahkan kelompok homogen maupun heterogen (Nana, 2019).

Bahan ajar berbasis *e-learning* juga kerap dijadikan bahan ajar pendamping di beberapa lembaga pendidikan. Dalam penerapan *e-learning*, pengajar dan siswa tidak bertemu secara langsung, melainkan memanfaatkan media internet sebagai perantara. Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran juga tidak hanya berlangsung satu arah saja, melainkan sudah bisa interaksi dua arah dengan memanfaatkan fitur dan pengembangan dari perangkat dan media *e-learning* yang digunakan (Puspitarini, 2022).

Menurut Arifa (2020), penerapan *e-learning* juga masih ditemukan beberapa kendala. Dalam beberapa kasus kegiatan pembelajaran berbasis *e-learning* masih ditemukan kesulitan dari pihak siswa maupun guru yang merasakan proses pembelajaran secara daring atau *e-learning* ini rumit dan sulit untuk diimplementasikan. Kondisi tersebut menyebabkan para guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran *e-learning* yang efektif, tepat guna, dan dapat berpengaruh dalam penyerapan materi pelajaran dalam setiap kompetensi dasar yang harus dilalui siswa.

Selain itu, guru juga dituntut untuk berinovasi dalam pembuatan bahan ajar untuk siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahyuni bahwa salah satu keterampilan pada abad ke-21 adalah pembelajaran dengan kemampuan yang berinovatif, baik dari segi penyampaian maupun dari media pembelajaran yang digunakan. (Apriansyah & Pujiastuti, 2020).

Saat ini, Kurikulum 2013 menekankan pengalaman belajar langsung dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal siswa (Kunandar, 2013). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilakukan karena kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan melalui teks dan materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa meliputi tiga ranah pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Mashun, 2014).

Salah satu kompetensi dasar yang harus disampaikan kepada siswa di kelas XI adalah tentang teks prosedur. Pembelajaran teks prosedur tertera pada Kompetensi Dasar (KD) 3.1, 4.1, 3.2, dan 4.2. Pembelajaran teks prosedur meliputi mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur; merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis; menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur; mengembangkan teks prosedur dengan memperhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan.

Teks prosedur termasuk genre teks faktual. Teks prosedur bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan jelas-jelasnya (Kosasih, 2013). Teks prosedur tidak hanya berkenaan dengan penggunaan alat. Suatu prosedur dapat pula berisi cara-cara melakukan aktivitas tertentu dalam kebiasaan hidup (Kosasih & Kurniawan, 2018).

Keberadaan teks semacam prosedur diperlukan dalam melakukan aktivitas, menggunakan sesuatu, atau membuat sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan adanya teks prosedur, seorang individu dapat

melakukan aktivitas, menggunakan sesuatu, atau membuat sesuatu dengan benar. Mempelajari teks prosedur juga melatih siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan berpikir kritis sesuai dengan apa yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan mempelajari teks yang yang kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari, membuat siswa mengenal teks prosedur yang dekat dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Hal itu sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 yang dikemukakan Kunandar (2013).

Dilihat dari uraian di atas, sekolah mengupayakan peningkatan kualitas dengan mengembangkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student center*). Selain itu juga sekolah mulai menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Penerapan dari pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi adalah pembelajaran berbasis dalam jaringan atau *e-learning*. *E-learning* memiliki tingkat efektivitas yang relatif sama dengan pembelajaran secara konvensional.

Dari penerapan *e-learning* di sekolah, dibutuhkan pengembangan bahan ajar *e-learning* yang maksimal. Bahan ajar *e-learning* dapat bekerja secara otomatis karena dapat diintegrasikan dengan *Learning Management System* (LMS). Hal ini karena LMS begitu mudah, fleksibel, dan nyaman (Utomo et al., 2015; Morris, 2012).

Salah satu bahan ajar *e-learning* yang dapat dikembangkan adalah modul elektronik atau *e-modul*. *E-modul* sesuai untuk pembelajaran jarak jauh secara mandiri karena *e-modul* merupakan sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran tertentu dan disajikan dalam format elektronik. *E-modul* yang dikembangkan pun dapat menyesuaikan dengan kebutuhan materi yang ingin dipelajari, salah satunya adalah teks prosedur. Keberadaan teks semacam prosedur diperlukan dalam melakukan aktivitas, menggunakan sesuatu, atau membuat sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan adanya teks prosedur, seorang individu dapat melakukan aktivitas, menggunakan sesuatu, atau membuat sesuatu dengan

benar. E-modul dapat disebarakan kepada siswa melalui *Learning Management System* (LMS).

Guru dapat memanfaatkan juga *platform* berbasis *Learning Management System* (LMS) untuk menyebarkan e-modul kepada siswa. LMS yang digunakan untuk menyebarkan e-modul kepada siswa dapat berasal dari berbagai vendor. Salah satu layanan *Learning Management System* (LMS) yang dapat dimanfaatkan adalah KOCO Schools. KOCO Schools dapat dikatakan merupakan salah satu *platform* baru yang turut bersaing pada pasar teknologi pendidikan di Indonesia. KOCO Schools memulai operasinya di Indonesia terhitung sejak tahun 2020. Saat ini, KOCO Schools mulai beroperasi di Indonesia di dalam perusahaan PT PMA Koco Paper Indonesia (*KOCO Paper & KOCO Schools Siap Bersaing Di Pasar Edtech Di Indonesia, 2020*).

Dilansir dari situs resmi milik KOCO (www.koco.sg), disebutkan bahwa KOCO adalah *platform* penugasan digital pertama di Asia. Sebagai *Learning Management System* (LMS), KOCO Schools memiliki beberapa fitur yang dapat mendukung pengembangan bahan ajar. KOCO berperan sebagai *platform* untuk memantau dan mengelola kelas serta pengerjaan tugas siswa dengan fitur editor (anotasi) yang langsung dapat digunakan oleh siswa. siswa dapat menyelesaikan tugas, sementara guru dapat memeriksa dan memantau tugas-tugas yang siswa kerjakan (*Guru Wajib Paham! Pembelajaran Efektif Dengan Manajemen Kelas, 2022*).

KOCO Schools memiliki beberapa keunggulan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Keunggulan tersebut antara lain KOCO Schools menawarkan daftar dan *login* dengan mudah, menawarkan kemudahan berupa *user friendly*. menyediakan fitur integrasi ke Google Classroom, menyediakan fitur absensi *online*, dan KOCO Schools adalah fitur *library* yang merupakan perpustakaan *online*.

Berdasarkan situasi tersebut, dilakukan analisis kebutuhan pada guru dan siswa. Analisis kebutuhan guru dilakukan kepada beberapa guru Bahasa

Indonesia tingkat SMA/MA/SMK sederajat, sedangkan analisis kebutuhan siswa dilakukan kepada 32 siswa kelas XI tingkat SMA/SMK/MA sederajat .

Hasil analisis kebutuhan pada guru SMA/MA/SMK sederajat di SMA Kosgoro Kota Bogor, didapatkan hasil bahwa dalam pembelajaran daring guru melihat bahwa siswa sering terkendala dalam pemahaman materi Bahasa Indonesia. Hasil lain juga menyatakan guru lebih memilih untuk menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Guru mengharapkan adanya inovasi dan pengembangan dalam bahan ajar. Selain itu, guru juga mengharapkan pembelajaran daring yang mampu membuat siswa lebih aktif tanpa memberatkan.

Jika dari siswa, penyampaian materi oleh guru menggunakan metode ceramah dan dirasakan kurang efektif. Sebanyak 37,5% siswa menyatakan memiliki kendala dalam memahami materi bahasa Indonesia, terutama saat era pembelajaran jarak jauh akibat Covid-19. Mayoritas siswa juga menyatakan “kurang setuju” dengan pernyataan lebih mudah memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia melalui buku ajar siswa. Hal tersebut karena siswa cenderung mudah bosan jika harus mempelajari materi hanya dari buku ajar. Hal ini karena konten yang monoton dan kurang variatif. Pemaparan teks yang panjang juga masih menjadi sebuah kendala yang menyebabkan siswa cenderung tidak membaca buku ajar. Lalu, sebanyak 50% siswa menyatakan lebih mudah memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia melalui modul materi. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Sebanyak 37,5% siswa menjawab “sangat setuju” dan sebanyak 62,5% siswa menjawab “setuju” terkait pernyataan membutuhkan modul elektronik sebagai pendamping buku ajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sebanyak 62,5% sudah menggunakan *platform* pembelajaran *online* untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Mayoritas siswa juga menyatakan bahwa tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan penggunaan teknologi. Selain itu siswa juga membutuhkan lebih banyak latihan soal yang variatif agar dapat membantu dalam memahami materi

bahasa Indonesia. Siswa juga mengharapkan adanya efektivitas dalam kegiatan belajar melalui cara penyajian bahan ajar yang lebih inovatif. Tentunya hal ini akan menjadi tantangan yang harus dihadapi guru untuk dapat mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan tepat guna saat pembelajaran dengan sistem *e-learning*.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bahan ajar yang ada di sekolah, khususnya di SMA Kosgoro Bogor, bahan ajar yang digunakan di sekolah merupakan buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu menggunakan juga sumber belajar lain seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) dan *power point*.

Buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan digunakan sebagai bahan ajar karena memang sudah tersedia di sekolah. LKS digunakan untuk latihan soal dan penugasan kepada siswa. Tipe soal yang tersedia dalam LKS hanya berbentuk pilihan ganda dan uraian saja. *Power point* umumnya digunakan untuk menampilkan materi yang akan dipelajari. Guru juga belum pernah menggunakan video pembelajaran sebagai media tambahan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil analisis kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung mengalami kendala saat belajar bahasa Indonesia, terutama saat pembelajaran pembelajaran jarak jauh akibat Covid-19. Selain itu, siswa cenderung mudah bosan jika harus mempelajari materi hanya dari buku ajar. Hal ini karena konten yang monoton dan kurang variatif. Pemaparan teks yang panjang juga masih menjadi sebuah kendala yang menyebabkan siswa cenderung tidak membaca buku ajar. Siswa menyatakan lebih mudah memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia melalui modul materi dan membutuhkan modul elektronik sebagai pendamping buku ajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga membutuhkan sebuah bahan ajar yang mudah dipahami, terdapat soal latihan yang bervariasi, dan tidak membosankan agar lebih mudah memahami materi. Siswa juga lebih tertarik dengan pembelajaran bahasa

Indonesia yang melibatkan penggunaan teknologi agar lebih menarik dan tidak membosankan.

Di sisi lain, guru juga sering dihadapi dengan kondisi siswa yang memiliki kendala dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru membutuhkan sebuah inovasi bahan ajar yang membuat siswa dapat lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran jarak jauh. Selain itu, guru juga membutuhkan sebuah bahan ajar yang memiliki kemudahan akses dan pemanfaatan bagi semua siswa. Dengan adanya kemudahan akses dan pemanfaatan bagi siswa, maka tidak akan memberatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan sebuah modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada materi teks prosedur kelas XI. Pengembangan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada materi teks prosedur kelas XI ini juga didasari oleh hasil analisis kebutuhan guru, analisis kebutuhan siswa, analisis bahan ajar, dan analisis kurikulum. Pengembangan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada materi teks prosedur kelas XI mempertimbangkan hasil analisis tersebut agar nantinya produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya dan dapat digunakan dalam pembelajaran secara formal.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, maka produk modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada materi teks prosedur kelas XI ini akan dikembangkan dengan sistematika modul dan beberapa spesifikasi produk yang disediakan untuk pengguna. Dalam penelitian ini, KOCO Schools akan dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran dengan bahan ajar yang akan dikembangkan berupa modul elektronik (*e-modul*). Modul yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah modul elektronik (*e-modul*) dengan jenis modul kompleks yang nantinya dilengkapi dengan bahan audiovisual berupa video pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang telah diproduksi, akan disebarakan melalui LMS KOCO Schools. Sistematika sajian materi modul yang akan dikembangkan

terdiri atas peta konsep, pendahuluan, kegiatan belajar, rangkuman, evaluasi, kunci jawaban evaluasi, dan glosarium.

Keunggulan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada materi teks prosedur kelas XI ini terletak pada kemudahan akses, sehingga relatif minim kendala. Siswa dapat mengakses bahan ajar melalui kelas virtual LMS KOCO Schools pada web tanpa harus mengunduh aplikasi. Kemudahan ini menjadikan bahan ajar relatif lebih mudah untuk diakses pada segala perangkat (*device*). Bahan ajar ini juga memiliki kegiatan pembelajaran yang menyediakan video pembelajaran yang dapat diakses melalui dua alternatif alat bantu navigasi (*navigasi aids*) berupa *barcode* dan tombol menuju tautan video.

Dengan dikembangkannya produk modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada teks prosedur untuk siswa kelas XI, akan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Modul *e-learning* didesain untuk pembelajaran secara mandiri yang memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran tanpa adanya kehadiran guru secara langsung. Dengan hal ini, siswa dituntut dapat lebih aktif menggali informasi secara aktif dan mandiri.

Penggunaan video pembelajaran pada modul *e-learning* juga akan menambah pengalaman belajar siswa dengan media audio visual, bukan hanya sebatas teks tertulis saja. Video pembelajaran pada modul *e-learning* juga dijadikan sebagai stimulus dalam pembelajaran agar motivasi belajar siswa meningkat. Selain itu, variasi latihan pada modul juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan agar tidak terkesan monoton dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang meningkat akan berpengaruh kepada keaktifan belajar siswa.

Kemudahan akses modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada teks prosedur kelas XI ini juga menjadi salah satu faktor yang membantu siswa dalam mengakses bahan pembelajaran secara mandiri. Dengan kemudahan akses modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada teks prosedur kelas XI, kendala yang harus diatasi oleh siswa dalam belajar semakin minim, sehingga siswa dapat lebih fokus untuk aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, penggunaan fitur komentar pada kolom *assignment* LMS KOCO Schools juga memungkinkan untuk terjadinya pembelajaran yang lebih aktif melalui diskusi, baik antara guru dan siswa atau sesama siswa. Guru dan siswa bisa saling memberikan umpan balik, pertanyaan, dan komentar melalui fitur komentar pada kolom *assignment*.

Pengembangan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada materi teks prosedur kelas XI ini juga berdasarkan penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan yaitu *Penyusunan E-Modul Fisiologi Tumbuhan Berbasis Penelitian* (2020). Penelitian ini dilakukan oleh Yusninda Nadillia Kuswandani, R. Beki Kiswardianta, dan C. Novi Primiani. Persamaan penelitian yang diajukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuswandani, Kiswardianta, dan Primiani adalah kesamaan pengembangan bahan ajar *e-modul*. Sementara itu, perbedaan terletak pada materi pembelajarannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuswandani, Kiswardianta, dan Primiani mengembangkan *e-modul* pada materi fisiologi tumbuhan, sedangkan dalam penelitian yang diajukan mengembangkan *e-modul* pada materi teks prosedur kelas XI. Selain itu, perbedaan *e-modul* pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada penambahan video pembelajaran yang dapat diakses melalui dua alternatif alat bantu navigasi (*navigasi aids*) berupa *barcode* dan tombol menuju tautan video. Dua alternatif alat bantu navigasi (*navigasi aids*) ini dapat menjadi pilihan untuk mengakses konten video. Jika siswa hanya menggunakan satu perangkat (*single device*) seperti ponsel dapat memanfaatkan tombol tautan, sedangkan bagi pengguna perangkat ganda (*double device*) seperti komputer dan ponsel dapat menggunakan *barcode*.

Setelah pembelajaran menggunakan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada teks prosedur kelas XI, diharapkan siswa motivasi belajar siswa meningkat dan lebih aktif dalam pembelajaran. Bentuk keaktifan siswa dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih tertarik untuk mengamati dan mencari informasi mengenai materi teks prosedur yang sedang dipelajari. Siswa juga lebih tertarik untuk mengamati teks

prosedur melalui contoh yang terdapat pada video pembelajaran. Latihan dan tugas dengan berbagai bentuk juga menjadikan siswa lebih aktif untuk berdiskusi, mencari informasi, dan memaparkan hasil kerja. Melalui modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada teks prosedur kelas XI, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian ini akan berfokus kepada pengembangan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada materi teks prosedur kelas XI. Pengembangan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada materi teks prosedur kelas XI ini juga melihat keterpakaian dan kelayakan bahan ajar bagi siswa.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah keterpakaian dan kelayakan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada teks prosedur untuk siswa kelas XI. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengembangkan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada teks prosedur untuk siswa kelas XI serta melihat keterpakaian dan kelayakan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada materi teks prosedur bagi siswa khususnya dalam kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas XI SMA materi teks prosedur.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengembangkan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada materi teks prosedur kelas XI serta melihat keterpakaian dan kelayakan bahan ajar bagi siswa khususnya dalam kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas XI materi teks prosedur.

1.3 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian, maka masalah penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi produk pengembangan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada teks prosedur untuk siswa kelas XI?
2. Bagaimana keterpakaian dan kelayakan modul *e-learning* berbasis KOCO Schools pada teks prosedur untuk siswa kelas XI?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam materi ajar teks prosedur.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan inovasi dalam pembelajaran teks prosedur sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai
- b. Bagi siswa, pengembangan modul e-learning akan bermanfaat untuk terciptanya interaksi dalam pembelajaran yang lebih menarik dengan variasi multimedia, lebih bersifat dinamis, dan fleksibel tanpa terbatas ruang dan waktu
- c. Bagi guru, pengembangan modul e-learning dapat menjadi sarana strategis untuk membuat inovasi dalam kegiatan pembelajaran dan membuat strategi dalam pembelajaran yang dikembangkan dari pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran berpusat kepada siswa (*student centered*)
- d. Bagi peneliti lain, hasil dan produk penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dan dapat fokus pada pendekatan yang lebih interaktif sesuai dengan perkembangan zaman.